

BAB I
PENDAHULUAN
A. Latar Belakang

Menurut World Health Organization (WHO) dalam Bancin et al., (2022), terdapat 1,2 miliar remaja berusia antara 10 - 19 tahun yang ada di dunia. Data BPS (Badan Pusat Statistik) 2020 mencatat bahwa terdapat 22.195 remaja usia 10-14 dan 23.319 remaja usia 15-19. Di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), menurut BPS pada tahun (2024), jumlah remaja berusia 10-14 tahun mencapai 262. 469 orang, sedangkan remaja berusia 15-19 tahun sebanyak 275.521 orang. Dengan jumlah yang begitu besar, setiap remaja pasti akan melalui fase perkembangan yang dinamis dan penuh perubahan.

Tahap perkembangan dinamis pada remaja akan mengalami perubahan dan permasalahan dalam kehidupan seseorang. Remaja sering memiliki masalah sosial, emosional, fisik, keluarga, pendidikan, dan kelompok seumuran. Hasil data dari Polresta Sleman tahun 2023 tingkat kriminalitas remaja di Kabupaten Sleman mencapai 2.610 kasus dengan jenis kenakalan remaja seperti perkelahian massal, merokok, mengkonsumsi minuman beralkohol, dsb yang disebabkan oleh permasalahan keluarga, asmara, dan juga lingkungan sekitar. Remaja juga akan dihadapkan dengan berbagai macam masalah yang akan memberikan pengaruh pada kemampuan remaja dalam mencapai tugas perkembangannya (Prasetyo, 2021). Remaja yang tidak mampu untuk mengatasi hambatan-hambatan pada tugas perkembangannya dengan baik dapat berdampak terhadap timbulnya masalah kesehatan pada remaja (Hidayah et al., 2023).

Kesehatan mental adalah sehat secara fisik, jiwa, sosial, dan keadaan dimana individu memiliki kesejahteraan diri serta mampu menyadari potensi yang berada dalam dirinya. Pada tahun 2021 United Nations International Children's (UNICEF) merilis data tentang gangguan mental yang dialami oleh remaja di dunia, pada data tersebut menunjukkan bahwa 1 dari 7 remaja dunia 1 2 merasakan penyakit mental. Gangguan mental pada remaja telah mengakibatkan tingkat bunuh diri pada remaja, terhitung pada tahun 2021 sekitar 46.000 anak remaja memilih bunuh diri akibat dari gangguan mental (Sagita et al., 2022).

Data dari Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2013, angka gangguan mental di Indonesia menunjukkan angka yang signifikan, menjadi 9,8%. Pada tahun 2018, diperkirakan terdapat sekitar 400.000 orang yang mengalami gangguan mental, yang sebanding dengan 1,7 per 1.000 penduduk. Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) mencatat prevalensi gangguan mental tertinggi, dengan total penderita diperkirakan mencapai 9.862 orang. Kabupaten Sleman menjadi wilayah dengan jumlah kasus tertinggi di DIY, yakni sebanyak 2.463 jiwa.

Kesehatan mental saat ini sudah menjadi penyakit yang paling sering di alami oleh remaja. Lingkungan yang tidak mendukung kehidupan sosial seorang remaja bisa menjadi alasan seorang remaja mengalami gangguan mental. Kemudian perkembangan jaman yang sangat pesat seperti teknologi tidak di barengi dengan kesiapan mental, akan dapat menjadi alasan seorang remaja mengalami gangguan mental. Hal tersebut karena perkembangan teknologi menciptakan sebuah dunia maya yang bebas dan tanpa aturan, sehingga ketika mental dan psikologis seseorang tidak siap, akan menyebabkan gangguan mental (Erlina, 2023).

Berdasarkan penelitian Waluyan,(2023) ditemukan bahwa tingkat kesehatan mental dengan kategori sangat rendah pada siswa tidak ada (0%), ka rendah 5%, sedang 59%, tinggi 34%, sangat tinggi 2%. Kemudian dari hasil diatas dapat ditarik Kesimpulan variabel kesehatan mental siswa pada tingkat kategori sedang mempunyai presentase 59%. Remaja yang mengalami kesehatan mental tinggi dikarenakan seperti tuntutan orang tua, asmara yang hancur, pergaulan bebas, dan juga perkembangan teknologi yang bebas dan tanpa aturan, maka dari itu untuk mengontrol kesehatan mental pada diri seseorang dibutuhkan resiliensi yang baik. Selain itu penelitian Waluyan, (2023) ditemukan bahwa 3 tingkat resiliensi pada kategori sangat rendah pada siswa tidak ada (0%) , kategori rendah sebanyak 0,5% , sedang 38,5% siswa, tinggi 60% siswa, kategori sangat tinggi sebanyak 1% siswa. Kemudian dapat ditarik kesimpulan resiliensi siswa pada tingkat kategori sedang mempunyai presentase sebesar 60%. Remaja yang tidak dapat menghadapi perkembangan teknologi dengan baik.

Resiliensi adalah kemampuan individu untuk mengendalikan diri saat menghadapi tantangan dan tekanan. Kemampuan ini memungkinkan seseorang

untuk bangkit kembali dan pulih dengan cara yang sehat dan produktif Febriana (2022 dalam Suryatiningsih, 2024). Resiliensi yaitu sekumpulan atribut individu yang mencakup kekuatan dan ketabahan dalam menghadapi berbagai permasalahan hidup. Seorang remaja mendapat kemampuan resilien yang bagus, mereka dapat melihat secara objektif untuk menempatkan diri ketika ada sebuah masalah (Suryatiningsih et al., 2024).

Studi pendahuluan yang di lakukan tanggal 25 Maret 2024 di SMK N 1 Seyegan dengan 10 siswa sebagai perwakilan melalui wawancara, didapatkan hasil 8 dari 10 siswa mengatakan merasa menyesal karena salah mengambil jurusan, merasa terbawa dengan lingkungan yang tidak baik, merasa tuntutan orang tua yang terlalu banyak, dan mereka mengatakan belum mengetahui gambaran mengenai kesehatan mental dan resiliensi. Jika tidak ditangani dengan baik dapat mengakibatkan terjadinya gangguan kesehatan mental, dengan masalah tersebut peneliti akan mengkaji tentang Hubungan Tingkat Resiliensi dengan Kesehatan Mental Remaja, menurut laporan data kenakalan pada remaja mengenai perkelahian massal dan hasil wawancara dari Kepala Bagian Humas Polresta Sleman Yogyakarta tingkat kriminalitas remaja sekolah tertinggi di Kabupaten Sleman pada tahun 2023 berada di SMK Negeri 1 Seyegan dan perlu di telaah secara mendalam terkait kesehatan mental para siswa dan siswi di sekolah tersebut. Mengenai kajian resiliensi terhadap kesehatan mental remaja di Yogyakarta khususnya wilayah Kabupaten Sleman perlu ditelaah secara mendalam, untuk 4 mengetahui ada atau tidaknya hubungan tingkat resiliensi dengan kesehatan mental remaja di wilayah Kabupaten Sleman khususnya di SMK N 1 Seyegan.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: "Apakah terdapat hubungan antara tingkat resiliensi dengan kesehatan mental remaja pada anak didik di SMK N 1 Seyegan?"

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Hubungan Tingkat Resiliensi dengan Kesehatan Mental Remaja di SMK Negeri 1 Seyegan. Secara rinci tujuan penelitian ini diuraikan menjadi dua yaitu:

1. Tujuan Umum

Diketahui hubungan tingkat resiliensi dengan kesehatan mental remaja pada siswa dan siswi di SMK Negeri 1 Seyegan.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui gambaran karakteristik responden pada siswa dan siswi di SMK Negeri 1 Seyegan
- b. Diketahui gambaran tingkat resiliensi pada siswa dan siswi di SMK Negeri 1 Seyegan
- c. Diketahui gambaran kesehatan mental remaja pada siswa dan siswi di SMK Negeri 1 Seyegan
- d. Diketahui tingkat keeratan hubungan tingkat resiliensi dan kesehatan mental remaja pada siswa dan siswi di SMK Negeri 1 Seyegan

D. Manfaat Penelitian

Peneliti berharap hasil dalam penelitian ini dapat memebrikan dampak dan banyak manfaat secara praktis dan teoritis

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini sebagai media informasi untuk menambah wawasan keilmuan tentang masalah keperawatan yaitu tingkat resiliensi dan kesehatan mental remaja.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi Remaja

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi yang menyeluruh terkait Tingkat resiliensi dengan kesehatan mental remaja SMK Negeri 1 Seyegan.

- b. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi tujuan dalam mengetahui hasil atau output berapa besar kejadian Tingkat resiliensi dengan kesehatan mental remaja di SMK Negeri 1 Seyegan dan bisa digunakan untuk bahan kajian dalam membantu perumusan intervensi keperawatan yang selaras dan kemudian bisa digunakan sebagai bahan